

Hambatan dan Upaya Guru Pendidikan Pancasila dalam Penanaman Karakter melalui Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul

Arwinda Narita Devi ^{a,1}, Eny Kusdarini ^{b,2}

¹ arwindanarita.2019@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

² eny_kusdarini@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi guru Pendidikan Pancasila dalam penanaman karakter melalui Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul dengan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Analisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman karakter melalui Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul menggunakan strategi berupa Keteladanan; Pembiasaan; Penanaman Nilai dengan Motivasi, *Punishment*, dan *Reward*; Pengkondisian Kelas; dan Integrasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Terdapat pembelajaran proyek khusus dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila terkait penanaman karakter melalui Kurikulum Merdeka terbagi menjadi tiga tema, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Kewirausahaan. Terdapat hambatan dalam penanaman karakter disebabkan oleh tiga faktor, yaitu guru, peserta didik, dan orang tua. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dan pihak sekolah dalam menangani hambatan selama proses penanaman karakter, yaitu melakukan pelatihan dan pengembangan guru dan staf pendidikan, peningkatan pengawasan peserta didik, peningkatan peran dan dukungan orang tua, dan peningkatan fasilitas dan sarana prasarana.

ABSTRACT

This article was written based on research which aims to describe the strategies of Pancasila Education teachers in cultivating character through the Merdeka Curriculum. This research was conducted at SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul using a qualitative approach, case study method. Research subjects were determined using purposive techniques. Data collection was carried out through interview, observation and documentation techniques. Data validity analysis was carried out using data source triangulation techniques and technical triangulation. The analysis uses the Miles and Huberman model with data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that in cultivating character through the Merdeka Curriculum, Pancasila Education teachers at SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul use strategies in the form of Exemplary; Habituation; Instilling Values with Motivation, Punishment and Reward; Classroom Conditioning; and Integration in Pancasila Education Subjects. There is a special learning project in realizing the Pancasila Student Profile related to cultivating character through the Independent Curriculum divided into three themes, namely Bhinneka Tunggal Ika, Sustainable Lifestyle, and Entrepreneurship. There are obstacles in cultivating character caused by three factors, namely teachers, students and parents. Efforts made by Pancasila Education teachers and the school to overcome obstacles during the character cultivation process, namely conducting training and development of teachers and educational staff, increasing supervision of students, increasing the role and support of parents, and improving facilities and infrastructure.

Sejarah Artikel

Diterima: 31 Juli 2024

Disetujui: 31 Juli 2024

Kata kunci:

Penanaman karakter, Guru Pendidikan Pancasila, Kurikulum Merdeka

Keywords:

Character cultivation, Pancasila Education Teacher, Independent Curriculum

Pendahuluan

Masalah karakter di zaman sekarang menjadi perhatian penting di masyarakat. Dengan perkembangan zaman dan teknologi, tanpa dibekali karakter yang baik, hal ini bisa memicu penyimpangan karakter. Penyimpangan karakter tersebut mencakup meningkatnya pergaulan seks bebas, tawuran, bahkan sampai tindakan kriminalitas. Di dunia pendidikan, terdapat berbagai persoalan terkait karakter peserta didik, baik selama di sekolah maupun setelah lulus. Contohnya, banyak remaja yang sering berbicara kasar dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan menyontek, membolos sekolah, pengumpulan tugas tidak tepat waktu, dan *bullying* di sekolah. Dampak yang ditimbulkan sangat serius dan tidak bisa lagi dianggap sebagai masalah sederhana, karena tindakan tersebut telah mengarah pada tindakan kriminal (Utari, 2016). Fenomena penyimpangan karakter ini mencerminkan rendahnya kualitas pendidikan. Pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil, terutama dalam menanamkan karakter pada peserta didik (Nasrullah, 2021). Pendidikan cenderung menjadi formalitas yang menghasilkan generasi penerus yang kurang berbudaya, bermoral, dan lebih fokus pada kuantitas daripada kualitas, yang seharusnya menciptakan individu cerdas dan berkarakter. Oleh karena itu, perlu evaluasi dalam pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan hidup. Selain itu, diperlukan inovasi untuk mencegah dan mengurangi masalah karakter pada generasi penerus, terutama melalui pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan memiliki fungsi yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk mendukung keberhasilan peserta didik di masa depan. Upaya melalui pendidikan karakter ini diimplementasikan agar peserta didik mematuhi, menghormati guru, dan mengikuti aturan atau tata tertib di sekolah, sehingga mereka menjadi individu yang berkarakter. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kurikulum sebagai pedoman yang mengatur pelaksanaan sistem pendidikan. Hal ini didukung oleh penelitian Yusrizal (2020), kurikulum adalah rencana yang digunakan sebagai pedoman atau panduan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada tahun ajaran 2022, beberapa sekolah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari program sekolah Penggerak. Kurikulum Merdeka ini berfokus pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila, dimana peserta didik diharapkan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Nadiem Makarim memperkenalkan konsep merdeka yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tanpa beban standar nilai dan target pencapaian yang tinggi. Pembelajaran yang menyenangkan tentunya dapat mempengaruhi minat dan hasil belajar peserta didik (Wahyuni & Naim, 2019, p.57).

Implementasi Kurikulum Merdeka ini menghadirkan tantangan baru bagi guru dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, karena konsep proses belajar mengajarnya berbasis proyek dan cukup berbeda dari kurikulum sebelumnya. Berdasarkan hasil pra-penelitian diketahui SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul telah ditetapkan sebagai sekolah Penggerak yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Pada tahun ajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka ini baru diterapkan di kelas VII, sementara kelas VIII dan IX masih menggunakan Kurikulum 2013, sehingga guru Pendidikan Pancasila di kelas VII memerlukan pengenalan dan adaptasi baru untuk dapat menerapkan dan menyampaikan materi kepada peserta didik, terutama terkait penanaman karakter. Hal ini didukung penelitian oleh Sasmita & Darmansyah (2023) yang menyebutkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan beradaptasi dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Guru mengalami kesulitan karena penerapan kurikulum ini tergolong baru, dengan program yang mendadak, serta sosialisasi dan

pelatihan yang masih kurang memadai, sehingga mereka harus belajar secara mandiri sesuai modul yang diberikan. Meskipun ada beberapa hambatan, guru tetap menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Rosa, Yohanes, dan Pelagia di SMP Negeri Kewapante (2022) menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk perkembangan peserta didik, terutama terkait pembentukan karakter mereka.

Penanaman karakter di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul juga diketahui bahwa masih perlu ditingkatkan terutama nilai karakter disiplin dan sopan santun. Masalah terkait karakter ini muncul baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Pancasila bahwa beberapa peserta didik belum sepenuhnya mengadopsi program 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) dalam interaksi dengan teman, guru, dan warga sekolah lainnya. Beberapa peserta didik juga masih memerlukan pembinaan terkait etika dalam berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua. Selain itu, juga terdapat beberapa yang belum mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah, termasuk dalam hal penggunaan sepeda motor, *smartphone*, dan pelanggaran lainnya. Perlu disoroti bahwa upaya penanaman nilai-nilai karakter oleh guru di sekolah dianggap sangat penting karena dapat membantu membentuk generasi yang memiliki etika, moralitas, kemampuan bersaing, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti beranggapan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dipimpin oleh seorang guru atau pendidik perlu diadakan penelitian dan studi yang mendalam untuk diketahui keberhasilannya dalam menanamkan karakter yang melekat pada diri setiap peserta didik. Peneliti juga memiliki relevansi dengan program studi Pendidikan Pancasila dan sekaligus sebagai calon guru Pendidikan Pancasila. Selain itu, belum pernah ada penelitian yang mendalam di SMP Negeri 1 Banguntapan terkait bagaimana strategi guru Pendidikan Pancasila dalam penanaman karakter melalui Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah berupa “Bagaimana penanaman karakter melalui Kurikulum Merdeka oleh guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Banguntapan?”

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau permasalahan yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, minat, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka atau nilai (Sugiyono, 2015, p.6). Peneliti bertindak sebagai pengamat, mencatat, mempelajari, menganalisis, dan melaporkan serta menarik kesimpulan. Dengan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti membuat gambaran objek yang diteliti secara sistematis, baik itu mengenai fakta, sifat, serta berbagai hal yang terkait dengan topik penelitian. Penelitian ini diterapkan dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai strategi guru Pendidikan Pancasila dalam penanaman karakter melalui Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul. Peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Banguntapan yang beralamat di Jl. Karangturi, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu kepala sekolah SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul, waka kesiswaan, dua guru Pendidikan Pancasila, tiga peserta didik kelas VII. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Sementara itu, analisis data dilakukan secara induktif dengan model Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tiga proses yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi-materi esensial, dan fleksibilitas guru dalam pembelajaran (Wiguna & Trisnangrat, 2022, p.24). Kurikulum Merdeka dirancang dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Safitri, 2023). Sebagai wujud penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat pembelajaran berbasis proyek bagi kelas VII dalam penanaman karakter peserta didik yang terbagi menjadi tiga tema, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Kewirausahaan. Tema Bhinneka Tunggal Ika dikemas dalam kegiatan pembuatan maket rumah adat dan pentas seni menyanyikan lagu daerah atau tarian adat khas provinsi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menanamkan karakter toleransi bagi peserta didik sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang selaras dengan teori Lutfi (2023), nilai karakter toleransi pada dasarnya mencakup menerima dan menghormati perbedaan serta mengakui keberagaman yang ada. Penanaman karakter toleransi sangat penting untuk membangun suatu negara, terutama dalam konteks keberagaman yang ada. Implementasinya yaitu peserta didik mampu mencintai dan menghargai perbedaan warna kulit, bahasa, ras, agama, dan suku serta mau untuk berteman dengan siapa saja. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pentas seni tersebut sebagai upaya penanaman nilai karakter toleransi agar tertanam pada diri peserta didik karena sangat diperlukan dalam kehidupan baik keluarga, masyarakat, ataupun bernegara.

Tema kedua, Gaya Hidup Berkelanjutan dikemas berupa kegiatan kunjungan ke Sukunan Desa Daur Ulang Pengolahan Sampah. Guru Pendidikan Pancasila menjelaskan pada peserta didik bahwa sampah tidak semata-mata hanya dibuang, namun dapat dimanfaatkan kembali jika diolah dengan tepat. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan karakter kreatif dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan Yuliantika (2024, p.3758) dimana dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila adalah pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermanfaat, dan berdampak. Guru dan pihak sekolah berharap bahwa setelah kegiatan tersebut, nilai karakter kreatif dapat tertanam dalam diri peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memanfaatkan dan menghasilkan kembali produk yang baru. Hal yang baru inilah yang akan berperan sebagai hasil dari pemikiran, apabila bisa menghasilkan produk yang baru maka akan menjadi nilai tambah (Mustari, 2014).

Pada tema kewirausahaan diadakan kegiatan berupa *market day* (bazar makanan), dimana peserta didik melakukan kegiatan ekonomi berupa produksi – distribusi – konsumsi. Guru Pendidikan Pancasila dan kepala sekolah menjelaskan dalam melaksanakan bazar ini juga melibatkan peran orang tua, dimana orang tua diperkenankan untuk hadir dalam kegiatan bazar sebagai bentuk dukungan kegiatan sekolah sebagai wujud penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan peserta didik dilatih untuk berwirausaha yaitu menumbuhkan dan menanamkan karakter mandiri dan gotong royong antarindividu atau kelompok dengan memanfaatkan apa yang ada serta bertanggung jawab akan proses dan hasil dari kegiatan bazar tersebut. Peserta didik diharapkan mampu untuk mengerjakan tugas secara rutin, tidak menyontek, saling membantu satu sama lain, dan berani mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan teori Arfiah dan Prasetya (2017, p.168), yang menyebutkan kemandirian dalam peserta didik bertujuan agar mereka memiliki inisiatif dalam diri sendiri, mengerjakan tugas sendiri, tidak mudah menyerah, dan berusaha mendapatkan kepuasan dari usahanya. Selain itu juga diperkuat teori Hidayatullah (2010, p.79) bahwa tanggung jawab merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional.

Nadiem Karim menjelaskan terdapat tiga poin utama dalam Kurikulum Merdeka, yaitu teknologi untuk akselerasi, keberagaman sebagai esensi, dan Profil Pelajar Pancasila (Raharjo, 2020, p.78). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pemerintah melahirkan generasi penerus yang unggul dan tewujudlah pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa Indonesia baik ranah nasional atau internasional. Oleh karena itu, untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila maka di setiap jenjang khususnya di kelas VII mengembangkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kemendikbud berharap penerapan kegiatan P5 bisa menjadi budaya dan kebiasaan, sehingga peserta didik dapat memahami, mengerti, dan merealisasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Maningsih (2023, p.11), menyatakan pelaksanaan kegiatan P5 merupakan wujud penerapan pembelajaran terdiferensiasi, yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka harus mampu menentukan dan mendesain strategi atau metode pembelajaran berbasis merdeka belajar (Yamin & Syahrir, 2020, p.131). Setelah dianalisis strategi yang digunakan guru Pendidikan Pancasila melalui Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul sesuai dengan teori menurut Hidayatullah (2010, p.39), yaitu:

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap meniru orang lain (Yumni, 2019, p.3). Keteladanan sangat berperan penting dalam membentuk karakter, karena dengan guru mencontohkan perilaku tersebut, peserta didik akan mudah melihat dan menirunya (Kusumawardani, 2021). Peserta didik menganggap guru sebagai panutan, sehingga mereka cenderung memandangi tindakan guru sebagai contoh yang benar untuk diikuti. Peserta didik telah meneladani perilaku dan sikap guru, terlihat sudah bersikap religius dengan melaksanakan salat berjamaah di musala, bersikap sopan santun dalam beretika seperti menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dan selalu tersenyum saat berpapasan dengan teman, guru, atau staf karyawan sekolah, selain itu sudah menanamkan sikap disiplin dengan datang ke sekolah tepat waktu dan saat pembelajaran Pendidikan Pancasila mereka mengerjakan tugas tepat waktu, walau hanya beberapa peserta didik saja yang kurang disiplin. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Zola & Mudjiran (2020, p.92), kepribadian guru yang mencakup sikap dan perilaku, memiliki pengaruh besar terhadap karakter peserta didik, karena guru dianggap sebagai teladan. Keteladanan terdiri dari tiga unsur yang dapat dijadikan contoh atau ditiru, yaitu kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi minimal, serta memiliki moral (Hidayatullah, 2010, p.39). Guru harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku, lisan, dan penampilan, terutama bagi peserta didik. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis, terutama dalam komunikasi dan tindakan, menjaga moral yang baik, tidak bersikap arogan, dan tentu tidak menjadi pemicu hal-hal negatif.

2. Pembiasaan

Strategi pembiasaan bertujuan untuk menanamkan karakter yang baik melalui tindakan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov dalam Syah (2024, p.18), bahwa untuk memperoleh respon yang diharapkan, dibutuhkan stimulus yang berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, segala tindakan yang dilakukan guru sebagai upaya menanamkan karakter dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan peserta didik sehari-hari. Bentuk pembiasaan guna menanamkan karakter baik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila, antara lain: (1) Mengikuti upacara bendera setiap hari Senin; (2) Berpakaian rapi sesuai dengan ketentuan sekolah; (3) Peserta didik harus sudah di dalam kelas sebelum pembelajaran Pendidikan Pancasila dimulai dan datang tepat waktu; (4) Mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan aktif, seperti ikut berpendapat dan berdiskusi; (5)

Mengerjakan tugas tepat waktu; dan (6) Saling bertegur sapa dengan teman, guru, atau warga sekolah lain. Guru Pendidikan Pancasila menerapkan pembiasaan-pembiasaan tersebut sebagai upaya untuk menanamkan karakter secara bertahap hingga melekat dan peserta didik mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa paksaan (Fahira & Ramadan, 2021, p.651). Strategi ini sangat efektif karena terlihat dari tindakan peserta didik yang sudah menerapkannya, seperti setelah bel berbunyi mereka segera bergegas masuk kelas, menggunakan seragam sesuai aturan sekolah, berani mengemukakan pendapat saat berdiskusi, mengerjakan tugas tepat waktu, dan lainnya.

3. Penanaman Nilai

Strategi untuk menanamkan nilai-nilai dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti meningkatkan motivasi, memberikan pendidikan dan pelatihan, menunjukkan kepemimpinan, menerapkan *reward* dan *punishment*, serta menegakkan aturan. Pembentukan karakter peserta didik terlihat dalam pemberian motivasi selama proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Maryani (2021), disebutkan bahwa guru memegang peran kunci dalam mendidik peserta didik untuk patuh pada aturan dengan memberikan motivasi dan dukungan. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, guru memberikan motivasi agar peserta didik termotivasi untuk mengamalkan karakter yang telah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam strategi penanaman nilai ini juga ditunjukkan dalam penerapan *reward* dan *punishment*. Menurut Suyuti (2017), pemberian *reward* dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, tepukan punggung, atau bahkan berupa materi serta hal-hal yang menyenangkan bagi anak didik. Penerapan *reward* yang diberikan guru Pendidikan Pancasila berupa bonus nilai sikap dan pujian, seperti ungkapan tepuk tangan dan pujian. Selain itu, selalu memberikan *reward* kepada peserta didik yang berani mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan, tidak memandang jawaban tersebut benar atau salah akan tetap diapresiasi. Bentuk *reward* ini merupakan salah satu strategi guru dalam menanamkan karakter percaya diri, mandiri, dan tanggung jawab pada diri peserta didik.

Sedangkan hukuman atau *punishment* yang diterapkan guru Pendidikan Pancasila saat peserta didik tidak sesuai aturan yaitu bisa berupa sanksi lisan/teguran, menyanyikan lagu kebangsaan, sanksi tertulis, pengurangan nilai sikap, atau bahkan bisa diserahkan ke BK. Hal ini sesuai dengan konsep Anggraini (2019, pp.221-229), yang menyatakan pemberian *punishment* memiliki dampak positif dalam upaya membentuk karakter peserta didik dan mendorong mereka untuk patuh terhadap peraturan yang ada. Bentuk hukuman yang diberikan guru Pendidikan Pancasila apabila saat ada yang tidak mengerjakan tugas berupa menyalin hasil tugas tersebut sebanyak 2 bahkan 5 kali. Hukuman yang diberikan disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Pada saat ada peserta didik yang salah memakai seragam diberikan sanksi lisan dan nasihat oleh guru Pendidikan Pancasila. Tujuan adanya *punishment* sebagai bentuk penanaman karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab pada peserta didik terkait dengan aturan yang berlaku di sekolah.

4. Pengkondisian Kelas

Strategi pengkondisian kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, menurut Ainurrofiq (2021, p.114), segala hal yang berkaitan dengan upaya penanaman karakter harus dikondisikan. Sekolah sudah melakukan upaya pengkondisian kelas berupa tindakan pembiasaan tenang di kelas, adanya poster tentang pahlawan ataupun slogan-slogan bermanfaat yang bertuliskan pentingnya kejujuran, kebersihan lingkungan, dan kedisiplinan yang dipajang di sudut-sudut sekolah. Pihak sekolah juga sudah mengadakan gotong royong secara rutin dan menyuarakan membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk peduli agar tercipta lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif. Sebagai bentuk pengkondisian

penanaman karakter religius pihak sekolah juga telah membangun musala sebagai sarana ibadah berjamaah dan sebagai wujud penanaman karakter religius.

5. Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Strategi dalam menanamkan karakter di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul dilakukan melalui cara integrasi ke mata pelajaran, maka semua guru harus menerapkannya khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini selaras dengan teori Nurgiansyah (2021, p.35), yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan. Contoh integrasi karakter dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila terlihat saat diskusi dan kerja kelompok di kelas sebagai penanaman nilai karakter kerja sama dan gotong royong antarpeserta didik. Penanaman karakter terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sesuai dengan teori Julaeha (2019, p.170), diharapkan peserta didik memiliki nilai-nilai karakter dalam diri yang bisa dianggap baik, benar, dan layak untuk melakukan suatu tindakan sebagai pedoman berperilaku di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan cara memberikan penilaian sikap disiplin seperti masuk kelas tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan berpakaian seragam sesuai ketentuan sekolah sebagai upaya integrasi nilai karakter disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penanaman karakter percaya diri dan mandiri dengan cara mewajibkan peserta didik aktif mengikuti diskusi dan tanya jawab di kelas, dimana peserta didik wajib untuk mengemukakan pendapat sebagai bentuk penanaman karakter komunikatif dan berpikir kritis dalam diri peserta didik.

Pada awal penerapan Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Pancasila merasa kebingungan atas peralihan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Hal ini diperkuat penelitian oleh Sasmita & Darmansyah (2023) yang menyebutkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan beradaptasi dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pada kebutuhan belajar peserta didik, hal ini didukung dengan pendapat Aprima & Sari (2022, p.95) bahwa pembelajarannya berpusat pada peserta didik dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya. Oleh karena itu, tidak memungkiri terdapat beberapa hambatan yang ditemui guru Pendidikan Pancasila dan pihak sekolah saat penanaman karakter melalui Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul. Kurangnya pemahaman dan persiapan guru menjadi salah satu hambatan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul. Guru membutuhkan pemahaman yang mendalam terkait Kurikulum Merdeka, baik dari segi konsep, strategi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar sehingga bisa mengimplementasikannya dengan maksimal dan penanaman nilai-nilai karakter tersampaikan pada peserta didik. Terbenturnya waktu juga menjadi hambatan karena dalam Kurikulum Merdeka waktu lebih banyak digunakan untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kemudian penyusunan modul ajar, guru harus dapat mengalokasikan 120 jam untuk kegiatan P5 karena dari pusat Kemendikbud sendiri tidak ada ketentuan khusus. Implementasi Kurikulum Merdeka tentu membutuhkan sumber daya yang cukup, meliputi buku-buku penunjang, perangkat pembelajaran, dan pelatihan untuk guru.

Selain itu, karakteristik peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri. Karakteristik peserta didik dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda-beda menjadi salah satu hambatan utama dalam penanaman nilai-nilai karakter. Terdapat peserta didik yang sulit dinasihati, kurangnya minat dan kesadaran diri peserta didik akan aturan sekolah, dan kurangnya pemahaman pentingnya penanaman karakter bagi diri peserta didik. Kemudian juga terdapat peserta didik yang sulit dinasihati disebabkan karena masih terbawa kebiasaan mereka saat masih duduk dibangku SD yang menganggap dirinya masih kecil dan wajar jika ramai saat pelajaran. Saat guru

sudah selesai menerangkan dan menulis di papan tulis, masih terdapat peserta didik yang bertanya apakah harus ditulis di buku atau tidak, sehingga terlihat bahwa kebiasaan peserta didik saat SD masih terbawa hingga menduduki kelas VII, dimana harus diberi instruksi terlebih dahulu belum ada inisiatif dari diri sendiri. Saat pembelajaran, ada juga peserta didik yang asik sendiri, mengobrol dengan teman, ataupun mengetuk-ngetuk meja yang mengganggu konsentrasi teman lainnya. Hambatan selanjutnya berasal dari faktor orang tua. Peran orang tua di rumah juga berpengaruh pada anak didiknya, apabila orang tua sudah melakukan perannya dengan baik dan maksimal pasti akan berdampak baik juga bagi karakter peserta didik tersebut. Jika orang tua mengasuh dan mendidik anaknya dengan menanamkan karakter-karakter baik maka akan melahirkan peserta didik yang paham akan aturan dan dimanapun pasti akan melakukan yang terbaik. Namun sebaliknya, apabila peran orang tua acuh tak acuh maka akan berdampak buruk juga bagi karakter anak tersebut dan berpotensi melanggar aturan dan penyimpangan di sekolah. Kurangnya pemahaman dan kepedulian orang tua serta respon orang tua terhadap penanaman karakter melalui Kurikulum Merdeka, orang tua menganggap peserta didik tidak menguasai teori/materi pembelajaran dan sekolah hanya berfokus pada akhlak yang termuat dalam kegiatan P5. Orang tua juga kurang peduli terhadap keselamatan peserta didik dan aturan sekolah, dimana orang tua memperbolehkan anaknya yang masih duduk di bangku kelas VII mengendarai sepeda motor ke sekolah dengan berbagai alasan, seperti sedang sibuk, repot, ataupun alasan lainnya.

Berdasarkan hambatan-hambatan yang ditemui dalam penanaman karakter melalui Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dan pihak sekolah, yaitu dengan pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kemampuan guru dan staf pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guru Pendidikan Pancasila berupaya beradaptasi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pihak sekolah telah menentukan pembagian waktu efektif kegiatan P5 dilaksanakan 10 jam perminggunya. Dalam kegiatan P5 di kelas VII terbagi menjadi tiga tema, dimana dalam satu tema minimal terlaksana 120 jam pelajaran terhitung kurang lebih tiga bulan. Guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa terdapat kegiatan pelatihan yang dirangkum dalam Platform Merdeka Belajar (PMM) yang telah disiapkan Kemendikbud sebagai panduan dalam belajar, mengajar, dan berkarya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Arnes, Musparidi, & Yusmanila (2023, p.170) yang menyatakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) bermanfaat bagi guru untuk saling memotivasi, menginspirasi, berkontribusi, dan mengevaluasi kinerja lainnya. Pihak sekolah juga telah mengadakan *In House Training* (IHT), yaitu pelatihan internal sekolah SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul ditujukan untuk guru pengampu kelas VII yang berlangsung selama satu minggu bertujuan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan dan menjadikan pembelajaran semakin menyenangkan sehingga bisa menciptakan lulusan yang berkualitas.

Guru Pendidikan Pancasila paham bahwa menjadikan peserta didik berkarakter berlangsung secara berkelanjutan, dimana hasilnya tidak dapat instan sehingga harus selalu memantau dan mengawasi peserta didiknya. Guru Pendidikan Pancasila bersama pihak sekolah juga melakukan pengawasan perilaku peserta didik terkait penggunaan sepeda motor ke sekolah, salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu melakukan razia motor dan selalu memberikan himbauan larangan mengendarai sepeda motor. Hal serupa juga dilakukan pengawasan terkait penggunaan *smartphone* harus sesuai dengan izin dan keperluan pembelajaran sekolah apabila melanggar maka akan diberikan hukuman/sanksi (*punishment*). Kemudian peran dan dukungan orang tua sangat penting dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi pendidikan anak terutama penanaman karakter religius sangat penting karena sebagai landasan mewujudkan akhlak mulia. Kemudian menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua mendiskusikan tentang perkembangan anak dan program-program di sekolah, mengadakan sosialisasi terkait pentingnya penanaman karakter, kerja sama orang tua dalam

pemantauan kegiatan dan perkembangan peserta didik di rumah, dan melibatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah seperti dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan sosialisasi dilakukan pada saat pertemuan Paguyuban Orang Tua (POT), rapat wali murid, pengambilan rapor, ataupun saat program-program sekolah yang melibatkan partisipasi orang tua. Oleh karena itu, upaya peningkatan peran dan dukungan orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka dalam proses pendidikan agar tercipta kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua sehingga bisa melahirkan generasi penerus yang berkarakter dan akhlak mulia sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Upaya selanjutnya peningkatan fasilitas dan sarana prasarana, seperti ruang kelas, buku pelajaran, perpustakaan, dan laboratorium untuk membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung bagi peserta didik. Pihak sekolah telah menyediakan proyektor LCD di setiap kelas sebagai penunjang pembelajaran agar tidak monoton dan menarik. Selain itu, pihak sekolah telah melakukan renovasi pelebaran musala sebagai wujud peningkatan fasilitas dalam mendukung penanaman karakter religius.

Simpulan

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dikembangkan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang terbagi menjadi tiga tema, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Kewirausahaan. Dalam penanaman karakter melalui Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Pancasila menggunakan strategi yang telah disesuaikan dengan keadaan peserta didik, yaitu (a) Keteladanan, guru Pendidikan Pancasila sebagai contoh tauladan bagi peserta didik; (b) Pembiasaan, guru Pendidikan Pancasila menerapkan pembiasaan agar peserta didik terbiasa untuk berbuat baik; (c) Penanaman nilai dilakukan dengan peningkatan motivasi, pendidikan dan pelatihan, dan penerapan *reward* dan *punishment*; (d) Pengkondisian kelas, dan (e) Integrasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter. Terdapat hambatan yang ditemui guru Pendidikan Pancasila dan pihak sekolah dalam penanaman karakter ada tiga faktor, yaitu faktor guru, faktor peserta didik, dan faktor orang tua. Beberapa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dan pihak sekolah, yaitu pelatihan dan pengembangan guru dan staf pendidikan dengan mempelajari Platform Merdeka Belajar (PMM) dan pengadaan kegiatan *In House Training* (IHT); peningkatan pengawasan peserta didik, guru Pendidikan Pancasila bersama pihak sekolah melakukan pengawasan terhadap peserta didik; peningkatan peran dan dukungan orang tua dengan mengadakan sosialisasi terkait pentingnya penanaman karakter; dan peningkatan fasilitas dan sarana prasarana.

Referensi

- Agustin, N., dan Maryani, I. (2021). *Peran guru dalam membentuk karakter siswa (antologi esai mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar)*. Yogyakarta: UAD Press.
- Ainurrofiq, M. (2021). Metode penanaman karakter religius. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*. 2(6), p.114. Doi: <https://doi.org/10.61815/alibrah.v6i2.179>
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto.(2019). Analisis dampak pemberian reward dan punishment bagi siswa sd negeri kaliwiro semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*.7(3), p.221-229. Doi: <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v7i3.19393>
- Aprima, D., Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika sd. *Cendekia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 1(13), p. 95. Doi: <https://doi.org/10.35335/cendekia.v13i1.2960>
- Arfiah, S., & Prasetya, A. (2017). *Pembelajaran kepramukaan dalam penguatan karakter kemandirian dan tanggung jawab dalam upaya mempersiapkan mahasiswa ppkn sebagai pembina*

- ekstrakurikuler di sekolah. *Proceeding 6th University Research Colloquim 2017: Seri Pendidikan*.
- Arnes, A., Musparidi, & Yusmanila. (2023). Analisis pemanfaatan platform merdeka mengajar oleh guru ppkn untuk akselerasi implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1(5). Doi : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4647>
- Fahira, N., & Ramadan, Z. H., (2021). Analisis penerapan 5 nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. 2(13), p. 649-660. Doi: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074>
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 2(7), p.170. Doi: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(6), p.1-10. Doi: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Lutfi, C. A. (2023). *Strategi guru agama islam dalam menanamkan karakter toleransi siswa kelas ix pada pembelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah al-amien ngasinan kota kediri*. Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri. [Thesis versi elektronik].
- Maningsih, S. R. (2023). *Penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sd negeri 74 kota bengkulu*. Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. [Thesis versi elektronik].
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan UNDIKSHA*. 1(9), p.35. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Raharjo. (2020). Analisis perkembangan kurikulum ppkn: dari rentjana pelajaran 1947 sampai dengan merdeka belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*. 15(1), p.78. Doi: <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44901>
- Safitri, L., Susanti, M., Anggun, C., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2023). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran ipa untuk membentuk profil pelajar pancasila: studi literatur. *Jurnal Muara Pendidikan*. 1(8): 223-229. Doi: <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1227>
- Sasmita, E. ., & Darmansyah, D. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka (studi kasus: sdn 21 koto tuo, kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), p.5545–5549. Doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9154>
- Suyuti, R. N. R. (2017). Pemberian reward dan punishment dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa (studi kasus pada siswa kelas xi ips 3 di man 2 model makassar). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*. 1(4), p.83. Doi : <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.3162>
- Syah, M. E., dan Pertiwi, D. S. (2024). *Psikologi Belajar*. Bandung: Feniks Muda Sejahtera.
- Wiguna, I. K. W., Tristianingrat, M. A. N., (2022). Langkah mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar. *Edukasi Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(1), p.24. Doi: <http://dx.doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>

- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 6(1), p.131. Doi: <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yuliantika, L.R., Sudarmiani, & Widianti, N. A. (2024). Upaya peningkatan karakter kreatif peserta didik melalui forida di kelas v sdn oro oro ombo tahun 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2(9), p.3758. Doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14232>
- Yumni, A. (2019). Keteladanan nilai pendidikan islam yang teraplikasikan. *Jurnal Nizhamiyah*. 1(9), p. 3. Doi: <http://dx.doi.org/10.30821/niz.v9i1.424>
- Zola, N., dan Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2(6), p. 92. Doi: <https://doi.org/10.29210/120202701>